

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Prevalensi hipertensi telah dilaporkan sekitar 31% di seluruh dunia, lebih dari 1,3 miliar kasus. Berdasarkan angka tersebut, diperkirakan 1%-2% pasien akan mengalami hipertensi krisis (Alley & Schick, 2023). Kisaran 50-75 juta orang di Amerika Serikat menderita hipertensi, berkontribusi pada 110 juta kunjungan pasien (IGD) per tahun. Diperkirakan 0,5 % dikaitkan dengan hipertensi kritis (Gabari & Pollack, 2018). Sekitar 3% -5% pasien yang memasuki ruang gawat darurat dikarenakan gejala hipertensi. Angka kematian satu tahun untuk pasien dengan hipertensi darurat dicapai di atas 79% (Balahura et al., 2022).

Data prevalensi hipertensi darurat di Indonesia belum ada data yang jelas. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran sebesar 29,2%. Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah 31,3%, angka ini melebihi dari nilai nasional (Kemenkes RI, 2024). Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kejadian tekanan darah tinggi menempati nomer urut kelima di Indonesia. Hipertensi merupakan salah satu dari sepuluh penyakit yang paling sering dijumpai dan juga termasuk dalam sepuluh penyebab

utama kematian di Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Data yang ada di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo pada Triwulan pertama di Rawat jalan ada 2443 kasus hipertensi. Penyakit ini menduduki urutan pertama diagnosis terbanyak di Rumah sakit Kristen Ngesti Waluyo. Sedangkan pada rawat inap kasus terbanyak yaitu *cerebral infarction* dengan 151 kasus dalam triwulan pertama tahun 2025. *Cerebral infarction* merupakan salah satu komplikasi dari hipertensi.

Hipertensi memang berbahaya bila tidak ditangani dengan baik, karena memungkinkan untuk timbulnya penyakit lain (komplikasi). Bahaya dari hipertensi dikarenakan hipertensi dapat meningkatkan resiko terjadi serangan jantung, penyakit stroke, penyakit gagal ginjal dan kebutaan dengan signifikan (Gultom dan Batubara, 2022). Menurut perkiraan 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi dimana kurang dari 1 dari 5 orang yang dapat untuk mengendalikan penyakit hipertensi tersebut (Gultom & Batubara, 2022).

Penatalaksanaan pada pasien hipertensi terdiri atas terapi non farmakologi dan farmakologi. Menurut pedoman American Heart Association (AHA)/American Fakultas Kardiologi (ACC) untuk terapi non-paralitik, yaitu, menggunakan pola pendekatan makanan untuk menghentikan hipertensi (DASH), penurunan berat badan, berkurangnya asupan garam, olahraga teratur, dan berkurangnya konsumsi alkohol (Moningka et al., 2021). Terapi

farmakologis untuk pengendalian hipertensi diberikan oleh obat (Ann et al., 2015).

Nyeri kepala yang dialami pasien hipertensi sering menjadi tanda bahwa ada terjadinya konstriksi arteriol, menyebabkan aliran darah terhambat dan meningkatkan tekanan pada dinding arteri. Nyeri kepala ini bisa berdenyut, tiba-tiba, dan intens, seringkali lebih buruk di pagi hari atau saat berbaring. Penyebabnya adalah gangguan pembuluh darah atau gangguan penyempitan pembuluh darah di kepala. Tekanan darah tinggi berisiko merusak pembuluh darah dan dapat menimbulkan rasa nyeri di area kepala dan leher. Perubahan pada struktur arteri, baik arteri kecil maupun besar, dapat mengakibatkan penyumbatan aliran darah. Penyempitan pembuluh darah yang mengganggu sirkulasi darah ke otak bisa menyebabkan gangguan peredaran darah otak. Kondisi ini dapat meningkatkan tekanan pada pembuluh darah dan memicu timbulnya sakit kepala (Nurarif & Kusuma, 2015).

Tanda dan gejala hipertensi adalah sakit kepala. Sakit kepala dan bahasa medis umumnya disebut sebagai cephalia. Sakit kepala adalah ketidaknyamanan atau rasa sakit di seluruh kepala, dengan batas rahang yang terletak di belakang atau pedalaman kepala, di area leher. Dalam situasi seperti ini, tenaga medis umumnya menetapkan diagnosis nyeri akut (Purwandari & Sari, 2016). Nyeri akut merupakan respons sensorik terhadap kerusakan jaringan, baik yang nyata maupun potensial, dengan durasi kurang dari tiga bulan dan tingkat keparahan yang bervariasi dari ringan hingga berat

(PPNI, 2016). Nyeri akut dapat digambarkan sebagai cedera akut, penyakit, atau nyeri yang terjadi setelah tindakan pembedahan. Tingkat nyeri berbeda pada setiap individu, nyeri hilang dengan atau tanpa pengobatan. Pasien yang mengalami nyeri akut biasanya menunjukkan gejala seperti keringat yang meningkat, denyut jantung dan tekanan darah meningkat (Mubarak et al., 2015). Data yang umum ditemukan pada pasien dengan keluhan nyeri menunjukkan adanya rasa sakit yang signifikan, yang tampak dari ekspresi wajah yang mencerminkan ketidaknyamanan atau penderitaan, kurangnya mata yang bersinar, kecemasan, dan ketidakpuasan dengan intensitas rasa sakit yang dapat dirasakan menggunakan kriteria rasa sakit. Sebagian pasien yang mengalami nyeri juga menunjukkan perubahan pada parameter fisiologis, seperti tekanan darah, frekuensi pernapasan, dan tingkat saturasi oksigen dan karbondioksida yang berkepanjangan (Herdman & T. Heather 2015).

Peningkatan kecemasan pada pasien hipertensi merupakan masalah umum yang dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk ketakutan akan komplikasi, perubahan gaya hidup, dan efek samping obat-obatan. Hipertensi yang tidak terkendali dapat membuat terjadinya risiko komplikasi menjadi meningkat seperti gagal jantung, stroke, dan kerusakan pada ginjal, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada pasien. Hipertensi dapat menyebabkan stres dan kecemasan, dan sebaliknya, stres dan kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah.

Selain penatalaksanaan pada pasien hipertensi tersebut di atas, sampai saat ini terapi musik merupakan suatu bentuk intervensi terapeutik yang memanfaatkan musik sebagai sarana untuk menjaga, merawat, dan meningkatkan kesehatan baik secara mental maupun fisik. Dan juga emosional. Selain kemampuannya nonverbal, kreativitas dan rasa yang alami dari musik, juga menjadi fasilitator untuk menjalin hubungan, mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan pertumbuhan pada penggunaannya. Terapi musik digunakan oleh seorang terapis musik bekerja dalam tim multidisipliner yang melibatkan dokter, pekerja sosial, psikolog, guru, atau orang tua. Musik digunakan sebagai media utama dalam terapi. Berbagai aktivitas musical dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang saling percaya serta mendukung perkembangan fungsi fisik dan mental klien secara sistematis dan terencana. Bentuk intervensinya dapat mencakup menyanyi, mendengarkan musik, memainkan alat musik, menciptakan lagu, mengikuti gerakan berirama, hingga melatih daya imajinasi (Djohan, 2020).

Dengan adanya masalah nyeri dan kecemasan pada pasien tersebut, penulis ingin melakukan studi kasus tentang pengaruh terapi musik terhadan nyeri akut dan kecemasan pada pasien yang mengalami hipertensi di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien yang menderita hipertensi di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo banyak mengalami masalah nyeri akut dan juga kecemasan saat menjalani rawat inap. Hal tersebut membuat penulis ingin melakukan studi kasus

“Adakah pengaruh terapi musik terhadap nyeri dan kecemasan pada pasien hipertensi di RSK Ngesti Waluyo?”

### **C. Tujuan Studi Kasus**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penulis melakukan studi kasus yaitu untuk menggambarkan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien hipertensi dalam mengurangi tingkat nyeri dengan terapi musik.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan hasil dari proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan juga evaluasi pada pasien dengan tekanan darah tinggi dengan masalah nyeri akut.
- b. Mendeskripsikan tanda dan gejala sebelum dilakukan tindakan terapi musik.
- c. Mendeskripsikan tanda dan gejala sesudah dilakukan tindakan terapi musik.
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan terapi musik.

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian untuk ilmu keperawatan yaitu secara teoritis memberikan informasi bagi dunia pendidikan khususnya dibidang kesehatan tentang ada atau tidaknya pengaruh terapi musik terhadap nyeri akut dan kecemasan.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Pengalaman menerapkan hasil penelitian keperawatan, terkhusus studi kasus untuk menerapkan pemenuhan untuk keamanan yang nyaman untuk pasien dengan hipertensi, dan implementasi metode terapi musik untuk pasien hipertensi.

b. Manfaat bagi pasien hipertensi

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penanganan nyeri kepala dan kecemasan pada pasien hipertensi melalui penerapan terapi musik.

c. Manfaat bagi STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta

Menambah wawasan mahasiswa saat membuat studi kasus serupa.